

MEMAKNAI KELEKATAN AMAN REMAJA DENGAN ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID-19

Shelina Ayu Junitasyari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. shelina.18183@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 sangat berdampak dalam berbagai hal, salah satunya adalah aktivitas yang dilakukan dari jarak jauh, mengakibatkan setiap anggota rumah memiliki kegiatan dan kesibukannya masing-masing. Meskipun begitu, setiap anggota keluarga juga memiliki kegiatan bersama disela kesibukan masing-masing yang menciptakan adanya kelekatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran serta pemaknaan remaja dalam kelekatan aman remaja dengan orang tua dan dampak yang dirasakan remaja dari adanya kelekatan aman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah enam orang remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang saat ini sedang bersekolah dengan menggunakan daring atau memiliki pengalaman bersekolah secara daring. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *member check*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa subjek mampu memaknai kondisi pandemic dengan memandang sisi positif dari kondisi tersebut. Penelitian ini mendapatkan tiga tema utama yaitu orang tua sensitive dan responsive, komunikasi remaja pada orang tua, dan perhatian dan kasih sayang orang tua mengatasi stress pandemic. Faktor utama terciptanya kelekatan aman pada subjek yaitu hadirnya figure lekat, selalu berinteraksi dengan figure lekat, dan subjek merespon perhatian yang diberikan oleh figure lekat. Serta dampak yang dirasakan oleh subjek yaitu subjek memiliki tempat untuk bercerita, merasa lebih nyaman, aman dan tenang ketika bersama orang tua, memiliki arahan atau pandangan, dan semangat belajar yang meningkat.

Kata kunci: kelekatan aman, remaja, orang tua

Abstract

The Covid-19 pandemic has greatly impacted various things, one of which is activities carried out remotely, resulting in each member of the house having their own activities and activities. However, every family member also has activities together in between their respective busy schedules that create attachment. The purpose of this study was to determine the description and meaning of adolescents in the attachment of adolescents to their parents and the impact felt by adolescents from their secure attachment. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects were carried out by six teenagers with an age range of 15-18 years who are currently using courage or having experience bravely. Data collection was carried out using semi-structured interviews and then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis techniques. Test the validity of the data in this study using the member check method. This study found that the subject was able to interpret the pandemic condition by looking at the positive side of the condition. This study found three main themes, namely sensitive and responsive parents, adolescent communication with parents, and parental attention and affection in dealing with pandemic stress. The main factors for creating secure attachment to the subject are the presence of the attached figure, always interacting with the attached figure, and the subject responding to the attention given by the attached figure. As well as the impact felt by the subject, namely the subject has a place to tell stories, feels more comfortable, safe and calm when with parents, has direction or views, and increases enthusiasm for learning.

Keywords: secure attachment, adolescents, parents

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 hingga saat ini sedang menjadi perbincangan yang hangat di seluruh dunia. Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan

virus corona diketahui pertama kali terdeteksi di Wuhan pada awal Desember 2019. Virus corona merupakan virus berbahaya yang dapat menular kepada orang lain secara cepat dan virus tersebut menyerang pada saluran pernafasan manusia. Berdasarkan data terbaru

worldometers (2021) 9 September 2021 jumlah kasus Covid-19 di Indonesia berdasarkan worldometers juga didapatkan data sebanyak 4,153,355 total kasus yang telah terkonfirmasi, 138,116 kasus kematian, dan data kesembuhan sebanyak 3,887,410 kasus (Worldometers, 2021). Berdasarkan data kasus covid-19 yang tinggi menyebabkan pemerintah harus mempersiapkan segala usaha atau strategi dalam memberikan perlindungan untuk warga Indonesia. Berbagai macam upaya yang telah dilakukan Pemerintahan Indonesia seperti adanya pembatasan *social distancing* dan *physical distancing* (Rohmah et al., 2020).

Selain kedua hal tersebut, Pemerintah Indonesia juga menerapkan kebijakan pembatasan dalam beraktivitas seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 Pemerintah merubah istilah menjadi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Beberapa aktivitas yang semula dilakukan di luar rumah berubah menjadi aktivitas yang dilakukan dari dalam rumah dengan adanya kebijakan pembatasan tersebut (WHO, 2021). Pendidikan merupakan salah satu yang terdampak karena para siswa hingga mahasiswa tidak dapat belajar secara tatap muka di lingkungan sekolah ataupun kampus, sehingga proses pembelajaran dirubah menjadi online dan dilakukan di dalam rumah (Nurlaeli & Nurwanti, 2017).

Di masa pandemic covid-19 yang segala aktivitas dilakukan dari jarak jauh dan online, mengakibatkan setiap anggota rumah memiliki kegiatan dan kesibukannya masing-masing. Segala aktivitas baru yang dilakukan di dalam rumah dapat memunculkan adanya stress. Pada salah satu penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran online dari dalam rumah membuat sebagian siswa mengalami cemas dan tertekan (Barseli et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan waktu pengerjaan yang lebih singkat. Selain itu proses pembelajaran online menyebabkan siswa merasa lebih lelah dan bosan, karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman ataupun guru, sehingga menimbulkan stress pada anak (Barseli et al., 2020). Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa remaja mengungkapkan bahwa selama pembelajaran online dan segala aktivitas dilakukan dalam rumah menjadikan mereka menjadi lebih dekat dengan orang tua. Hal tersebut ditunjukkan seperti remaja yang dapat menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua membahas mengenai masa depan atau suatu permasalahan yang sedang dialami seperti stress akademik akibat pembelajaran online.

Pembelajaran jarak jauh secara online atau daring merupakan salah satu aktivitas baru bagi pelajar. Dalam pembelajaran online, remaja memiliki beban belajar yang berbeda dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Hal

tersebut seperti remaja merasa bahwa tugas yang diberikan lebih banyak, remaja merasa memiliki banyak tuntutan waktu untuk mengumpulkan tugas, dan remaja tidak memiliki dukungan sosial karena tidak adanya pendamping atau guru sebagai salah satu sumber informasi pembelajaran (Kurnia, 2021). Dengan begitu remaja membutuhkan bantuan orang tua. Peran orang tua di dalam pembelajaran daring sangatlah penting seperti memonitoring remaja dalam mengerjakan tugas dirumah, memberikan pengawasan, perhatian, serta edukasi mengenai bahaya virus corona, dan orang tua juga sebagai pengganti guru untuk remaja dalam pembelajaran dari rumah (Nurlaeli & Nurwanti, 2017).

Adapun dampak positif dan negative dari adanya pembelajaran jarak jauh secara online bagi pelajar. Dampak positif yang dirasakan oleh remaja selama pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran jarak jauh lebih mudah, santai, praktis, pemberian informasi lebih cepat dan menjangkau lebih banyak pelajar, pelajar lebih tertarik dalam mengerjakan tugas, serta guru ataupun pelajar memiliki pengalaman dalam pembelajaran secara online. Dampak negative dengan adanya pembelajaran jarak jauh secara online yaitu keterbatasan jaringan, pelajar kurang memahami materi yang disampaikan, pelajar kurang bersemangat dalam pembelajaran online, dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki pelajar untuk pembelajaran secara online (Adi et al., 2021).

Banyaknya kegiatan yang sering dilakukan bersama antara remaja dengan orang tua selama masa kebijakan pembatasan sosial dapat menciptakan hubungan yang baik dalam membentuk ikatan yang kuat berupa kelekatan (*attachment*). Hal tersebut dikarenakan remaja mampu memaknai kondisi dan situasi dengan baik sehingga memunculkan adanya kelekatan dengan orang tua. Makna menurut Spradley (dalam Waani, 2012) didefinisikan sebagai suatu hal yang digunakan dalam menyampaikan pengalaman yang terjadi di dalam hidup manusia.

Kelekatan menurut Bowlby, merupakan suatu perasaan yang diidentifikasi sebagai ikatan yang kuat antara seorang individu dengan figure penting dalam kehidupannya seperti orang tua (Inriani, 2019). Kelekatan terbagi menjadi dua jenis yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman merupakan kelekatan yang dapat memberikan pengaruh positif serta bermanfaat untuk perkembangan anak (Rohmah et al., 2020). Menurut Bowlby (dalam Natalia & Lestari, 2015), kelekatan aman merupakan ikatan yang terjalin karena adanya hubungan antara anak dengan orang tua atau pengasuh utama dan telah berlangsung selama rentang hidup manusia. Santrock (2003) menambahkan bahwa kelekatan aman merupakan suatu dasar penting untuk perkembangan psikologis pada

masa anak-anak hingga dewasa. Dalam hal tersebut, ibu atau orang tua merupakan salah satu yang dapat berperan dalam membantu mengeksplorasi lingkungan aman pada anak.

Menurut Baradja (2005), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan yaitu remaja merasa puas dengan adanya pemberian atau kehadiran figur lekat, remaja bereaksi atau merespon tiap tingkah laku yang diberikan dalam bentuk perhatian, dan figure lekat yang sering melakukan interaksi dengan anak (Baraja, 2007). Selain itu, kelekatan aman memiliki beberapa aspek dari teori Armsden dan Greenberg (2009) yang menyebutkan adanya tiga aspek kelekatan aman yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) (Armsden & Greenberg, 2009). Pada aspek pertama yaitu kepercayaan, kepercayaan merupakan suatu perasaan aman dan keyakinan yang dimiliki oleh individu kepada orang lain dalam membantu maupun memenuhi kebutuhan dari individu tersebut (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Kepercayaan merupakan suatu perasaan yang berasal dari adanya hubungan yang kuat. Dalam kepercayaan hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu orang tua dapat tetap mengontrol aktivitas anak dalam pergaulan atau pendidikannya di sekolah, sehingga orang tua tetap melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan suatu konflik dengan baik, menghargai dan menghormati (Sari et al., 2018).

Pada aspek kedua yaitu komunikasi. Menurut Hovland, Janis, & Kelley (2006) komunikasi merupakan suatu bentuk proses pertukaran informasi yang dilakukan antar individu yang dapat melalui beberapa hal seperti lambang, simbol, serta tingkah laku individu. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Barlund (2006) komunikasi merupakan salah satu proses yang digunakan untuk dapat mengurangi rasa ketidakpastian, mempertahankan atau menguatkan ego yang dimiliki, serta dapat juga sebagai sarana dalam bertindak secara lebih efektif (Sari, 2017). Komunikasi dapat terjalin secara harmonis merupakan salah satu aspek yang dapat membantu agar lebih mudah dalam menciptakan suatu ikatan emosional yang kuat pada saat anak masa bayi dengan orang tua tersebut. Pada masa remaja anak cenderung mencari kedekatan maupun kenyamanan pada orang tua dalam bentuk nasihat ketika anak merasa dirinya perlu untuk mendapatkan hal tersebut (Nurlaeli & Nurwanti, 2017).

Komunikasi yang terjalin secara baik antara orang tua dengan remaja dapat menciptakan anak menjadi seseorang yang terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang sedang ia alami. Dalam komunikasi yang baik tersebut diperlukan peran orang tua dalam membimbing remaja agar dapat terbuka dengannya, membicarakan permasalahan yang sedang dialami baik

permasalahan dengan diri sendiri maupun orang lain, orang tua juga dapat memberikan respon yang baik dalam menghadapi emosional anak, memberikan dukungan, kepedulian, kekhawatiran, dan juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Sari et al., 2018).

Pada aspek ketiga yaitu keterasingan. Keterasingan atau *alienation* dalam psikologi sosial digunakan dalam menggambarkan individu yang merasa asing dengan dirinya sendiri dan berpaling dari lingkungannya, sehingga hal tersebut menciptakan individu untuk bersikap atau merasa seperti bermusuhan terhadap individu lain atau masyarakat sekitar (Marandika, 2018). Dalam pembentukan kelekatan, keterasingan merupakan salah satu yang berkaitan erat. Keterasingan dapat berupa penghindaran, penolakan, serta perasaan yang dialami pada remaja seperti keasingan, marah, ataupun usaha dalam melepaskan diri dalam hubungan kelekatan yang tercipta antara orang tua, teman sebaya, ataupun orang terdekatnya. Menurut Ainsworth, Bell, & Stayton (2017), ketika individu telah memiliki perasaan keterasingan atau individu tersebut merasa bahwa tokoh lekat tidak hadir, maka perasaan kelekatan pada individu tersebut menjadi kurang aman (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Perasaan keterasingan yang terjadi pada anak remaja dapat terjadi apabila orang tua kurang responsive serta tidak memberikan kepercayaan terhadap suatu hal yang dilakukan oleh anak remaja (Sari et al., 2018).

Pandemic Covid saat ini sangat berpengaruh dengan kelekatan yang tercipta antara remaja dengan orang tua. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pandemic saat ini menyebabkan kelekatan ibu dan anak menjadi semakin meningkat. Kelekatan tersebut berdampak positif bagi anak yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki anak (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian lain menyebutkan bahwa keterikatan antara orang tua dengan remaja terjalin dengan kualitas yang sangat baik. Selain itu, didapatkan hasil bahwa adanya kedewasaan yang tercipta pada diri remaja menjadi salah satu keberhasilan dalam kelekatan aman antara orang tua dengan remaja (Rohmah et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelekatan antara orang tua dengan anak meningkat selama masa pandemic. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya hanya melihat bagaimana bentuk gambaran kelekatan aman pada remaja, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada adanya pemaknaan kelekatan aman dengan orang tua dari sudut pandang remaja secara lebih mendalam dan dampak yang dirasakan oleh remaja dengan adanya kelekatan aman dengan orang tua selama masa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2017) fenomenologi ialah suatu strategi yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai situasi atau fenomena tertentu (Creswell, 2017). Metode ini sangat tepat digunakan untuk dapat memaknai adanya kelekatan aman remaja dengan orang tua di masa pandemic covid-19.

Penelitian ini menggunakan enam orang subjek yang dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) remaja dengan rentang usia 15-18 tahun, (2) tinggal bersama dengan orang tua, (3) memiliki pengalaman sekolah online atau daring, (4) memiliki kedekatan dengan orang tua dan (5) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Adapun identitas dari subjek (nama disamarkan) adalah:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	Indi	15	Perempuan	Pelajar SMA
2	Dina	16	Perempuan	Pelajar SMA
3	Rara	17	Perempuan	Pelajar SMA
4	Ara	15	Perempuan	Pelajar SMK
5	Cindy	17	Perempuan	Pelajar SMA
6	Bila	18	Perempuan	Pelajar SMA

Subjek remaja dalam penelitian ini memiliki pengalaman pembelajaran daring. Saat ini kelima subjek masih melaksanakan pembelajaran daring dengan menggunakan sistem *hybrid*. Sistem *hybrid* adalah sistem pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Namun dari keenam subjek, ditemukan satu subjek yaitu subjek tiga yang saat ini telah menggunakan sistem sekolah tatap muka secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif secara umum menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi terstruktur (Rachmawati, 2017). Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan subjek atau biasa disebut dengan *face-to-face interview*. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang bersifat semi terstruktur dengan menggunakan bantuan panduan wawancara agar tetap sesuai dengan tema penelitian. Jenis pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka seperti pembicaraan sehari-hari. Dengan begitu peneliti berusaha senatural mungkin untuk dapat mengikuti keadaan serta alur dari subjek pada saat sesi wawancara berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan cara menemui langsung

para subjek dengan tetap mematuhi protocol kesehatan yang berlaku. Dalam mendapatkan hasil pengumpulan data yang maksimal, wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada setiap partisipan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). IPA merupakan salah satu metode fenomenologis yang memiliki tujuan untuk dapat mengeksplorasi dengan lebih dalam mengenai personal dan dunia sosial partisipan terkait adanya pengalaman dalam peristiwa atau keadaan tertentu (Smith, J.A. & Osborn, 2009). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *member check*. Teknik *member check* adalah suatu proses yang digunakan dalam melakukan pengecekan data kembali yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data atau partisipan (Abidin et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 3 tema utama yaitu orang tua sensitive dan responsive serta dampak pembatasan sosial, komunikasi remaja pada orang tua dan dampak pada remaja, serta perhatian dan kasih sayang orang tua mengatasi stress pandemic.

Tema 1: Orang tua sensitive dan responsive serta dampak pembatasan sosial

Sub Tema: Memahami kondisi remaja

Kondisi pembelajaran online menyebabkan anak membutuhkan orang tua yang sensitive dan responsive. Hal tersebut dapat ditunjukkan orang tua ketika anak sedang melaksanakan pembelajaran online ataupun ketika anak merasa sedang jenuh. Seluruh subjek mengatakan bahwa mereka memiliki orang tua yang memahami kondisinya dengan tidak mengganggu disaat sedang pembelajaran online.

“Ngertiin sih, gak pernah ganggu kayak misal bantuin ini atau ini, jadi gak pernah ganggu. Jadi biasanya aku sebelum sekolah bilang ke ibuku kalo aku sekolah online dari jam 7 sampe jam 12 atau dhuhur gitu.” (Indi, 21 November 2021)

“[...] Tapi kalau lagi ngertiin sih ngertiin ya gimana ya, kayak cuma diingetin aja jangan lupa makan gitu” (Rara, 22 November 2021)

“Iya mengerti kalo sekolah online” (Ara, 22 November 2021)

“Mengerti, jadi mereka gak ganggu, kadang sih ganggu tapi lebih banyak ngertiinya.” (Dina, 21 November 2021)

“Iya ngertiin, soalnya selalu tau kalau aku ada sekolah online gitu jadi gak akan di ganggu kalo lagi sekolah online.” (Bila, 23 November 2021)

Para subjek mengungkapkan bahwa dirinya memberikan informasi kepada orang tua terkait jam pembelajaran daring atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran daring. Hal tersebut nampak orang tua responsive karena tidak mengganggu kegiatan subjek yang kemudian diperkuat dengan tindakan orang tua subjek seperti menyiapkan makanan untuk anaknya.

“[...] aku juga kadang sering ngantuk juga waktu sekolah online, jadi ya disiapin cemilan biar gak ngantuk” (Indi, 21 November 2021)

“Ya kayak tau aku lagi kelas online, mereka gak masuk kamarku, terus kadang cuma ngingetin makan, atau ambilin minum gitu.” (Dina, 21 November 2021)

“[...] kadang dibikinin energen diem-diem di taruh disebelahku, kadang disiapin cemilan juga buat nemenin sambil sekolah soalnya aku kan juga ada maag takutnya telat makan.” (Cindy, 23 November 2021)

Sub Tema: Membantu ketika remaja membutuhkan pertolongan

Orang tua yang membantu anak ketika membutuhkan pertolongan adalah salah satu bentuk bahwa anak membutuhkan adanya figure lekat di kehidupannya. Dalam hasil wawancara yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa terdapat tiga subjek mengatakan bahwa ketika mereka membutuhkan sesuatu orang tua melengkapi hal tersebut.

“[...] orang tua tuh ngelesin aku biar aku bisa lebih paham lagi sama materi pelajaran, terus dikasih fasilitas yang lain kaya internet wifi juga, handphone juga.” (Indi, 21 November 2021)

“Iya ngebantu kayak kendala waktu itu aku ngalamin hp ku ini kan memorinya penuh ya terus hp nya mama ada, jadinya ya pake hp nya mama” (Ara, 22 November 2021)

“Oiya ngebantu sih jelas, kayak misal nih contoh awal-awal pandemic itu aku masih pake kuota internet buat sekolah, [...] dibantu pasang wifi biar lebih murah hehehe” (Cindy, 23 November 2021)

Selain memenuhi kebutuhan atau fasilitas anak, salah satu bentuk pertolongan orang tua adalah ketika anak mengalami suatu permasalahan. Terdapat dua subjek yang seringkali dibantu oleh orang tua ketika di dalam suatu permasalahan.

“[...]semisal aku punya masalah sama temen, nanti mamaku yang bantu ngomong ke temenku, terus tanya kenapa masalahnya[...].” (Rara, 22 November 2021)

“Biasanya dibantu cari aku tuh bidangnya dimana, sukanya dibagian apa, terus diarahin, kaya aku tuh pengen kuliah tapi bisa bermanfaat dan bisa kerja dirumah[...].” (Cindy, 23 November 2021)

Sub Tema: Dampak pembatasan sosial bagi remaja

Dampak pembatasan aktivitas sosial yang dirasakan oleh remaja terbagi menjadi dua yaitu stress terhadap sekolah online dan stress akibat adanya pandemic.

Stress terhadap sekolah online

Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat, terutama remaja ataupun siswa yang harus merasakan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh para remaja menjadi salah satu sumber stress yang dirasakan selama pandemic. Para subjek memiliki beberapa kesamaan dalam bentuk beban yang dirasakan selama sekolah online yaitu subjek merasakan jenuh, susah dalam memahami materi, tidak dapat bertemu teman, kesulitan jaringan, dan mudah mengantuk.

“[...] sekolah online tuh jenuh banget, pelajaran ga masuk ke otak, susah paham, terus kadang-kadang ketinggalan informasi [...]” (Indi, 21 November 2021)

“Kalo online mestinya materi jarang masuk ke otak terus pasti materi yang di dapet dari online sama tatap muka tuh pasti beda cara nangkapnya, terus bosan kalau online [...]” (Dina, 21 November 2021)

“Kalau daring itu gak paham sama sekali sama pelajaran tapi kalau masuk tatap muka itu paham” (Rara, 22 November 2021)

“[...]soalnya kaya bosan, sumpek, tugas itu numpuk gitu, terus kan kalau daring itu gak masuk di otakku gitu, terus situasinya juga mendukung kaya rame gitu” (Ara, 22 November 2021)

“[...]gak enaknyanya cuma bosan aja sih, bosan banget sekolah online, capeknya tuh capek ngadep laptop sama ngerjain tugas aja, buat mahamin materinya kurang [...]” (Cindy, 23 November 2021)

Terdapat salah satu subjek 6 yaitu Bila yang tidak mengungkapkan hal tersebut, karena ia menyukai sekolah online, hanya satu hal yang ia tidak menyukai yaitu tidak dapat bertemu dengan teman.

“[...]ya tapi gitu deh gak enaknyanya cuma gak bisa ketemu temen, eh jarang sih ketemu temen terus kumpul-kumpul gitu.” (Bila, 23 November 2021)

Stress akibat pandemic

Pandemic Covid-19 merupakan salah satu sumber yang mempengaruhi stress pada remaja. Sehingga terdapat dua sumber stress yang dirasakan oleh remaja, selain stress akibat pembelajaran daring yaitu stress akibat pandemic covid dengan adanya peraturan pemerintah berupa pembatasan aktivitas berupa karantina atau kebijakan pembatasan sosial. Terdapat tiga subjek yang mengatakan bahwa dengan adanya pemberlakuan peraturan tersebut menghambat aktivitasnya.

“[...] banyak menghambat aktivitas yang sebelumnya sudah diperkirakan sama kita tuh jadi banyak yang tertunda kan gara-gara pandemi ini[...]” (Indi, 11 Desember 2021)

“[...] jadi sangat menyulitkan dan membebankan banyak orang hingga beberapa aktivitas terpengaruhi juga jadi tidak bisa bekerja dan sekolah” (Dina, 11 Desember 2021)

“Menurutku hmm apa ya, garagara covid ini jadi susah mau kemana-mana [...]” (Cindy, 14 Desember 2021)

Kemudian terdapat dua subjek yang mengatakan bahwa dengan adanya pandemic covid ini membuatnya tidak dapat bersosialisasi dengan baik.

“[...] jadi kita juga susah untuk bersosialisasi dan ya itu aktivitas kita tidak berjalan dengan baik” (Indi, 11 Desember 2021)

“[...] keluarga juga, bersosialisasi juga berdampak, jadi sangat menyulitkan [...]” (Dina, 11 Desember 2021)

Terdapat satu subjek yang mengungkapkan bahwa keluarganya sangat berdampak dengan adanya pandemic covid dan pemberlakuan peraturan pembatasan aktivitas seperti karantina atau kebijakan pembatasan sosial.

“[...] papaku sempet kerja dari rumah, pendapatan kerja hotel pasti menurun kan, terus sejak saat itu papaku pilih buat berhenti kerja [...] pendapatan mama sebagai wirasaha yang membuka depot sangat nurun drastis ketika adanya covid ini, [...] jadi pendapatan keluargaku bener-bener terdampak banget sih gara-gara covid ini.” (Bila, 14 Desember 2021)

Tema 2: Komunikasi remaja pada orang tua dan dampak pada remaja

Sub Tema: Mengganggu kehadiran orang tua penting

Berbagai macam cara anak untuk menunjukkan bahwa dirinya menghargai kehadiran orang tua di hidupnya. Bentuk anak menghargai orang tua adalah anak mengganggu orang tua penting.

“Penting sih menurut aku ya [...] kalau misalnya kita kurang terbuka, orang tua tuh tidak tahu kegiatan kita di luar apa, jadi jatuhnya nanti tuh orang tua mencurigai kita, [...]” (Indi, 11 Desember 2021)

“[...] jadi penting banget supaya komunikasi antara anak dan orang tua ini gak lepas, jadi keluarga tetap harmonis tetap nyaman lah seengaknya gitu.” (Dina, 11 Desember 2021)

“Menurut saya ini penting karena kita sebagai anak pasti butuh arahan dari orang tua atau butuh tempat cerita [...]” (Rara, 13 Desember 2021)

“Penting banget sih, karena anak kan juga butuh bimbingan, butuh nasehat, butuh arahan, butuh tempat cerita juga buat curhat” (Ara, 17 Desember 2021)

“Penting banget sih menurutku, soalnya jadi lebih enak orang tua tau apa yang aku rasain, jadi bisa bertukar cerita gitu [...]” (Cindy, 14 Desember 2021)

“Penting bangettt, karna papa mama selalu perhatian dengan anak-anak nya [...]” (Bila, 14 Desember 2021)

Sub Tema: Selalu berkomunikasi dengan orang tua

Seluruh subjek mengungkapkan bahwa dirinya seringkali berkomunikasi dengan orang tua, namun pada beberapa subjek mengungkapkan bahwa dirinya lebih sering berkomunikasi dengan Ibu dibandingkan Ayah.

“Iya kadang-kadang tapi bisa di bilang sering juga sih sharing ya kalau suda kaya bingung mau cerita ke siapa, jadi ya solusinya cerita ke orang tua gitu, terutama ke ibu ya kak kalau aku mau cerita-cerita gitu.” (Indi, 21 November 2021)

“Kalau sama orang tua lumayan sering sih” (Dina, 21 November 2021)

“Emm, lumayan sih kak” (Rara, 22 November 2021)

“Sering kak, tapi lebih seringnya sama mama sih kak” (Ara, 21 November 2021)

“[...]jaku itu suka banget cerita-cerita sama mama, mamaku juga sering cerita-cerita ke aku[...].” (Cindy, 23 November 2021)

“Iya bisa di bilang sering banget sih kak, soalnya kalau ada apa-apa gitu aku selalu cerita dan dikasih arahan yang benar.” (Bila, 23 November 2021)

Sub Tema: Meminta pendapat atau arahan

Kemudian, selain menganggap orang tua penting dan selalu berkomunikasi dengan orang tua sebagai salah satu bentuk anak menghargai kehadiran orang tua. Terdapat bentuk selanjutnya yaitu dengan meminta pendapat ataupun arahan dari orang tua terkait permasalahan yang sedang dialaminya.

“[...] buat minta pendapat aja pasti sih minta bantuan orang tua kaya baiknya gimana [...]” (Indi, 21 November 2021)

“Pastinya minta bantuan orang tua juga, soalnya orang tua tuh kan lebih ngertiin gitu baiknya gimana, kita tuh gimana gitu” (Dina, 21 November 2021)

“[...] kita sebagai anak pasti butuh arahan dari orang tua atau butuh tempat cerita jika tidak ingin cerita dengan siapa-siapa, karena biasanya saran orang tua itu lebih baik dan tepat gitu” (Rara, 22 November 2021)

“Iya jelas sih kak, soalnya aku butuh banget arahan dari orang tuaku, baiknya gimana[...]” (Cindy, 23 November 2021)

“[...]jaku selalu minta pendapat ke mama papa yang terbaik buat aku yang mana, jadi nanti lebih diarahkan.” (Bila, 23 November 2021)

Sub Tema: Dampak pada remaja

Kedekatan yang lebih dengan orang tua menyebabkan dampak tersendiri yang dirasakan oleh para subjek. Terdapat salah satu subjek yang terlihat dapat memilah hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya berdasarkan arahan/nasihat yang diberikan oleh orang tuanya.

“[...] kalau dikasih pendapat sama orang tua ya diambil positifnya dibuang negatifnya[...]jaku mikir oh ini bener, oh itu gak sesuai sama aku pribadi[...]” (Indi, 21 November 2021)

Kedekatan dengan orang tua juga menyebabkan adanya semangat belajar yang meningkat pada beberapa subjek. Subjek mengungkapkan bahwa dengan adanya arahan, nasihat, dan juga fasilitas yang lengkap untuk anak yang diberikan orang tua menjadikan dirinya bersemangat untuk membuktikan bahwa dirinya mampu dan tidak akan mengecewakan orang tua.

“[...] jadinya aku ya harus buktiin kalo aku bisa dapetin hasil yang maksimal dan gak ngecewain orang tua juga.” (Indi, 21 November 2021)

“Pastinya ngerasa kaya lebih bersyukur soalnya masih bisa sekolah jadi harus semangat buat sekolah” (Dina, 21 November 2021)

“[...] jadi semangat juga [...] jadi aku harus bisa buktiin juga kalau aku bisa masuk ptn dan jurusan itu” (Cindy, 21 November 2021)

“[...] juga pengen buktikan ke orang tuaku kalau aku bisa masuk ke PTN” (Bila, 21 November 2021)

Dampak kedekatan dengan orang tua selanjutnya diungkapkan oleh seluruh subjek yaitu para subjek memiliki tempat untuk bercerita tanpa adanya perasaan takut, sehingga subjek lebih percaya diri untuk menceritakan permasalahannya dengan orang tua.

“[...] untuk sharing itu nggak ragu gitu loh, jadinya ya kalau misalnya kita ada apa gitu, kita

mau ngapain, kita gak (takut) buat ngomong sama orang tua” (Indi, 11 Desember 2021)

“[...] karena nggak ngerasa canggung untuk masalah juga bisa diceritain, bisa minta pendapat, bisa curhat-curhat sama orang tua, pasti lebih tenang [...]” (Dina, 11 Desember 2021)

“[...] kita juga bisa cerita-cerita sama orang tua [...]” (Rara, 13 Desember 2021)

“[...] soalnya bisa cerita-cerita masalahku gitu, jadi kayak gak ada beban gitu, aku bisa berbagi permasalahanku ke mamaku, terus bisa dapet masukan atau nasehat yang pastinya demi kebaikanku juga” (Ara, 17 Desember 2021)

“[...] kayak ya enak aja bisa berbagi keluh kesah cerita-cerita gitu ke orang tuaku. Aku bisa cerita apa aja ke orang tuaku meskipun gak semuanya [...]” (Cindy, 14 Desember 2021)

“[...] Kalau mama ku deket banget sama aku, aku kalau ada apa-apa gitu selalu cerita sama mama, dan selalu dikasih masukan yang terbaik buat aku” (Bila, 14 Desember 2021)

Kedekatan yang dimiliki oleh remaja dengan orang tua menyebabkan para subjek memiliki arahan atau pandangan untuk ke depannya. Hal tersebut terjadi karena subjek selalu menceritakan permasalahannya kepada orang tua dan mendapatkan nasihat serta arahan dari orang tua.

“Aku jadi mikir sih, kayak omongan orang tua tuh ada benarnya juga, kayak cari kerja dulu tambah pengalaman baru, nanti kalau udah cuti atau gimana baru lanjutin kuliahnya” (Dina, 21 November 2021)

“Iya kalau omongan orang tua sih ngaruh di aku, jadi masukan-masukannya bikin aku jadi terarah gitu, jadi ngerasa lebih diperhatiin” (Ara, 22 November 2021)

“[...] soalnya bisa cerita-cerita masalahku gitu, jadi kayak gak ada beban gitu, aku bisa berbagi permasalahanku ke mamaku, terus bisa dapet masukan atau nasehat yang pastinya demi kebaikanku juga” (Ara, 17 Desember 2021)

“Jelasnya sih ada ya kak, aku jadi punya pandangan gitu baiknya gimana, jadi semangat

juga karena dua-duanya yang disaranin orang tuaku bagus, jadi aku harus bisa buktiin juga kalau aku bisa masuk ptn dan jurusan itu” (Cindy, 23 November 2021)

“Iya sih ada, mungkin yang dulunya aku bingung banget sekarang ya masih bingung sih cuman lebih sedikit punya pandangan, terus aku juga pengen buktikan ke orang tuaku kalau aku bisa masuk ke PTN” (Bila, 23 November 2021)

Dampak selanjutnya yang dirasakan oleh anak adalah anak memiliki rasa aman, nyaman, dan bersyukur ketika mereka dapat merasakan kedekatan yang lebih dengan orang tua.

“Dampak positif yang dirasakan ketika dekat dengan orang tua itu nyaman, terus kita merasa beban kita akan berkurang, dan kita tuh kayak apa ya jadi nggak ngerasa bersalah soalnya kan nggak ada yang ditutup-tutupin dari orang tua, jadi kita nggak ngerasa bersalah gitu kalau misalnya kita ngelakuin apapun itu jadinya ya have fun aja gitu” (Indi, 11 Desember 2021)

“Kedekatan yang lebih dengan orang tua tuh rasanya pasti senang banget dong, terus ngerasa aman juga kalau dekat orang tua karena nggak ngerasa canggung untuk masalah juga bisa diceritain, bisa minta pendapat, bisa curhat-curhat sama orang tua, pasti lebih tenang [...]” (Dina, 11 Desember 2021)

“Banyak pastinya seperti yang tadi aku bilang pasti lebih nyaman, lebih harmonis [...]” (Dina, 11 Desember 2021)

“Jadi ngerasa lebih bersyukur sih soalnya masih ada yang ngasih perhatian, ngebantu aku kalau ada masalah juga gitu” (Rara, 22 November 2021)

“Jadi kerasa lebih lega aja sih kak, soalnya bisa cerita-cerita masalahku gitu [...]” (Ara, 17 Desember 2021)

“[...] aku bersyukur sih jelasnya bisa lebih terbuka ke orang tua, lebih lega gak ada beban kalau lagi ada masalah soalnya bisa cerita.” (Cindy, 14 Desember 2021)

“[...] Rasanya nyaman aja kalau di kasih nasihat

untuk kebaikan anaknya heheh[...]" (Bila, 17 Desember 2021)

Tema 3: Perhatian dan kasih sayang orang tua mengatasi stress pandemic

Sub Tema: Memberikan dorongan, nasihat, dan arahan

Bentuk perhatian yang diberikan setiap orang tua memiliki perbedaan masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan, namun seluruh subjek mendapat perhatian dari orang tua berupa arahan, nasihat, ataupun dorongan di dalam suatu masalah yang sedang dialaminya.

"[...] terus biasanya aku dikasih solusi kaya "yauda diselesaiin, jangan terlalu dipikirin, dibuat happy aja" (Indi, 21 November 2021)

"[...] orang tua kayak nunjukkin aku disuruh cari kerja dulu baru nyempetin kuliah itu, [...]" (Dina, 21 November 2021)

"Ya dibantu sih dikasih nasihat, diarahin, kamu harus gini gini, terus ikut campur tangan dikit [...]" (Rara, 22 November 2021)

"Aku tuh kalau cerita tuh kayak misal ada [...] ya gitu kayak biasanya sih dijawab sabar, terus yaudah sekolah yang bener, gak usah mikir temen, sekolah yang bener gitu" (Ara, 22 November 2021)

"[...] terus kalau punya masalah gitu ikut bantu diarahin dinasehatin jadi gak takut salah jalan." (Cindy, 14 Desember 2021)

"Ya orang tua ngasih arahan yang terbaik buat aku, ditanyain aku minatnya kemana, bisanya bidang apa [...]" (Bila, 23 November 2021)

Sub Tema: Memberikan atau menyiapkan makanan remaja

Kemudian kelima subjek mendapatkan bentuk perhatian dari orang tua berupa orang tua yang memberikan ataupun menyiapkan makanan.

"[...] sering ngantuk juga waktu sekolah online, jadi ya disiapin cemilan biar gak ngantuk" (Indi, 21 November 2021)

"Iya diingatin makan, disiapin makan, disiapin apa aja sih [...]" (Rara, 22 November 2021)

"Kayak ambilin makan, terus disuapin makannya hahaha" (Ara, 22 November 2021)

"[...] kadang dibikinin energen diem-diem di taruh disebelahku, kadang disiapin cemilan juga buat nemenin sambil sekolah soalnya aku kan juga ada maag takutnya telat makan." (Cindy, 23 November 2021)

"[...] misal nih aku gak sempet makan, itu kadang aku udah disiapin makan, jadi bisa langsung makan nantinya hehehe" (Bila, 23 November 2021)

Sub Tema: Menanyakan kondisi remaja

Selain bentuk perhatian memberikan arahan ataupun memberikan makanan kepada anak. Keempat subjek ini mengungkapkan bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua berupa pertanyaan terkait kondisi anaknya.

"Mungkin ya tanya-tanya kenapa gitu, terus tanya-tanya tentang sekolah [...] cuman nanyain "kenapa di sekolah? Ngapain aja?" gitu" (Dina, 21 November 2021)

"Kadang sih ngerti tapi cuman ditanyain aja gitu kaya kenapa ada apa" (Rara, 22 November 2021)

"[...] tapi kadang juga ditanyain sih kaya kamu kenapa, [...]" (Cindy, 23 November 2021)

"Orang tua ku (selalu) bertanya-tanya kayak ada apa dan kenapa gitu, terus aku disuruh cerita sama masalah ku [...]" (Bila, 23 November 2021)

Sub Tema: Upaya menangani stress selama pandemic

Banyaknya permasalahan pembelajaran online yang dirasakan oleh setiap subjek selama pandemic, menyebabkan mereka harus memiliki cara untuk mengatasi stress. Para subjek lebih memilih menghabiskan waktu sendiri ataupun bersama untuk mengurangi stress yang dialaminya.

"[...]me time menghibur diri dengan cara mungkin nonton film, nyanyi-nyanyi itu senang, ya dengan gitu kita bisa terhindar dari stress." (Indi, 11 Desember 2021)

"[...] mungkin telepon bareng sama temen-temen gitu kayak ya mungkin sharing-sharing gitu [...]" (Indi, 11 Desember 2021)

"[...] banyak-banyak melakukan hobi sih jadi apapun yang kita sukai ya lakuin aja [...] kalau gak gitu cuman scroll sosmed cari-cari ide biar nambah mood booster" (Dina, 11 Desember 2021)

"Melaksanakan kegiatan yang menyenangkan di rumah, kayak olahraga, dan lain-lain gitu" (Ara, 17 Desember 2021)

"Main keluar [...] sama temen ya [...]" (Ara, 22 November 2021)

"[...] kalau gak gitu aku ngajak temenku keluar terus makan bareng diluar, ntar pulang-pulang udah seneng lagi" (Cindy, 23 November 2021)

"Aku biasanya (aku) tinggal hp an aja, [...]" (Cindy, 23 November 2021)

"Aku biasanya sih ngajak temen-temenku ke rumah, terus aku ajak jalan-jalan, kita beli makan terus makan bareng gitu" (Bila, 22 November 2021)

Selain hal tersebut, terdapat dua subjek yang mengungkapkan bahwa dirinya dalam mengurangi stress memilih untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

"[...]gitu kayak ya mungkin sharing-sharing gitu, sharing ke orang tua [...]meluapkan emosilah setidaknya biar enggak dipendem sendiri" (Indi, 11 Desember 2021)

"[...] terus banyak-banyak ngobrol cerita sama mama, jadi ya kaya aku tuh tipe orang yang kalau udah cerita keluh kesahku gitu aku udah lega [...]" (Cindy, 14 Desember 2021)

Sub Tema: Memaknai stress akibat pandemic

Remaja mengalami dua sumber stress akibat adanya pandemic yaitu stress akibat sekolah online dan stress akibat pandemic pembatasan sosial. Hal tersebut memerlukan adanya pemaknaan sendiri bagi remaja agar dapat menerima kondisi tersebut.

Memaknai stress sekolah online dengan memandang sudut pandang positif sekolah online.

Setiap subjek mampu memaknai kondisi saat ini yaitu pembelajaran online dengan cara memandang sudut pandang positif, seperti beberapa subjek yang memandang bahwa sekolah online lebih tenang dan santai.

"[...]sisi positifnya itu kan belajar mungkin lebih tenang gitu [...]" (Indi, 11 Desember 2021)

"Ya jadi kayak bisa lebih enak-anakan lah [...]Terus kalau di rumah itu masih bisa santai-santai, bisa sambil tiduran juga" (Ara, 17 Desember 2021)

"[...]enaknya aku bisa santai-santai, gak usah buru-buru buat siap-siap berangkat sekolah, lebih hemat gitu sih, [...]" (Cindy, 23 November 2021)

"[...] seneng dirumah lebih santai, banyak waktu buat ngobrol-ngobrol sama keluarga, jadi lebih dekat lagi [...]" (Cindy, 23 November 2021)

"Sekolah online lebih santai, bisa ditinggal sambil ngerjain sesuatu [...]" (Cindy, 23 November 2021)

"[...]kalau sekolah online itu enaknya bisa istirahat maksimal [...]" (Bila, 23 November 2021)

Selain itu terdapat dua subjek yang memandang bahwa dengan adanya pembelajaran jarak jauh dari rumah dapat berkumpul lengkap dengan keluarga.

"[...] karena aku lebih suka kumpul dengan keluarga-keluargaku. Seru gitu aja sih kalau ada saudara gitu [...]" (Bila, 14 Desember 2021)

"Enak aja sih sekolah online di rumah, jadi bisa kumpul keluarga [...]" (Bila, 14 Desember 2021)

Memaknai stress pembatasan sosial dengan memandang sudut positif.

Dalam kondisi pandemic saat ini membutuhkan pemahaman setiap orang terkait bahaya virus corona dan tujuan dari adanya pemberlakuan peraturan karantina atau kebijakan pembatasan sosial. Sehingga dengan adanya pemahaman tersebut, setiap orang akan memahami manfaat dengan adanya peraturan karantina atau kebijakan pembatasan sosial. Dalam hal ini subjek memahami bahwa manfaat karantina adalah untuk meminimalisir penyebaran virus corona.

"[...] kan nggak semua orang yang setiap hari ngecek swab atau apapun itu ngecek kesehatan yang buat dia kena covid atau enggak, jadinya ya itu harus adanya PPKM itu untuk menanggulangi dan meminimalisir terjadinya penyebab covid" (Indi, 11 Desember 2021)

“[...] karena itu juga salah satu cara buat mengurangi banyaknya virus tersebut hingga juga banyak orang tidak terkena dan mengurangi jumlah banyaknya kasus terkenanya covid-19 itu” (Dina, 11 Desember 2021)

“[...] menurut saya bagus untuk mengurangi penyebaran virus [...]” (Rara, 14 Desember 2021)

“[...] Tapi sebenarnya bermanfaat juga apalagi buat aku yang uda pernah ngalamin kena virus ini, jadi lebih aman aja sih soalnya orang-orang pada dirumah apalagi pas kondisi covidnya lagi naik, nah tuh alhamdulillah banget jadi bisa mengurangi lonjakan itu” (Cindy, 14 Desember 2021)

PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu hal yang sanget berdampak pada seluruh dunia. Salah satu dampak yang diakibatkan oleh adanya pandemic covid-19 adalah pembatasan dalam beraktivitas diluar ruangan. Hal tersebut juga memberikan dampak pada aktivitas yang sebelumnya banyak dilakukan di luar rumah, saat ini berubah menjadi aktivitas yang dilakukan di dalam rumah melalui online. Bentuk aktivitas yang dilakukan dari dalam rumah adalah pembelajaran jarak jauh melalui online atau biasa disebut dengan daring (Barseli et al., 2020).

Kondisi pandemic saat ini menyebabkan segala aktivitas dilakukan di dalam rumah. Sehingga antara anak dengan orang tua memiliki aktivitas bersama dan kelekatan yang lebih. Kelekatan menurut Bowlby, merupakan suatu perasaan yang diidentifikasi sebagai ikatan yang kuat antara seorang individu dengan figure penting dalam kehidupannya seperti orang tua (Inriani, 2019). Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2007) kelekatan terbagi menjadi dua jenis yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Individu dengan kelekatan aman adalah individu yang percaya diri, optimis, dan mampu menjalankan hubungan yang dekat dengan orang lain. Sedangkan individu dengan kelekatan tidak aman adalah individu yang tidak mudah nyaman dalam suatu kedekatan dengan orang lain, memiliki emosi yang berlebihan atau tidak terkendali, suka menarik diri, dan selalu berusaha mengurangi memiliki ketergantungan dengan orang lain (Sari et al., 2018).

Secara keseluruhan subjek dalam penelitian ini memiliki kelekatan aman dengan orang tua. Kelekatan aman merupakan kelekatan yang dapat memberikan

pengaruh positif serta bermanfaat untuk perkembangan anak (Rohmah et al., 2020). Berdasarkan aspek kelekatan aman yang diungkapkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) terdapat tiga aspek kelekatan aman yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Pada aspek pertama kelekatan aman adalah kepercayaan. Kepercayaan merupakan suatu perasaan aman dan keyakinan yang dimiliki oleh individu kepada orang lain dalam membantu maupun memenuhi kebutuhan dari individu tersebut (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Seluruh subjek memiliki kepercayaan yang kuat dengan orang tua, terutama pada Ibu. Hal tersebut dapat terlihat dalam hasil penelitian dengan subtema subjek menganggap kehadiran orang tua penting dan selalu meminta pendapat ataupun arahan dari orang tua.

Pada aspek kedua kelekatan aman yaitu komunikasi. Menurut Hovland, Janis, & Kelley (2006) komunikasi merupakan suatu bentuk proses pertukaran informasi yang dilakukan antar individu yang dapat melalui beberapa hal seperti lambang, simbol, serta tingkah laku individu. Seluruh subjek memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal tersebut terlihat dalam hasil penelitian dengan subtema subjek selalu berkomunikasi dengan orang tua, menganggap penting kehadiran orang tua, dan selalu meminta pendapat orang tua ataupun arahan ketika subjek berada di dalam suatu permasalahan.

Pada aspek ketiga kelekatan aman yaitu keterasingan. Keterasingan dapat berupa penghindaran, penolakan, serta perasaan yang dialami pada remaja seperti keasingan, marah, ataupun usaha dalam melepaskan diri dalam hubungan kelekatan yang tercipta antara orang tua, teman sebaya, ataupun orang terdekatnya (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Menurut Ainsworth, Bell, & Stayton (2017), ketika individu telah memiliki perasaan keterasingan atau individu tersebut merasa bahwa tokoh lekat tidak hadir, maka perasaan kelekatan pada individu tersebut menjadi kurang aman (Nurlaeli & Nurwanti, 2017). Berdasarkan hasil analisis data seluruh subjek, didapatkan bahwa seluruh subjek tidak memiliki keterasingan dengan orang tua. Hal tersebut dapat terlihat dalam hasil penelitian dengan tema orang tua sensitive dan responsive serta orang tua yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada subjek. Dalam tema orang tua sensitive dan responsive terbagi menjadi sub tema orang tua memahami kondisi subjek dan membantu ketika subjek membutuhkan pertolongan. Sedangkan dalam tema perhatian dan kasih sayang orang tua dapat terlihat dalam sub tema orang tua memberikan dorongan, arahan, nasihat, memberikan makanan, dan menanyakan kondisi subjek. Sehingga dapat terlihat seluruh subjek tidak merasakan keterasingan karena subjek tetap memiliki hubungan yang

dekat dengan orang tua dan memelihara hubungan dekat tersebut dengan tetap selalu berkomunikasi.

Berdasarkan ketiga aspek kelekatan aman, seluruh subjek memiliki aspek kepercayaan dan komunikasi yang tinggi, serta pada aspek keterasingan subjek terlihat tidak menunjukkan adanya keterasingan dengan orang tua. Sejalan dengan hasil tersebut dalam suatu penelitian dikatakan bahwa individu yang dikategorikan memiliki kelekatan aman dalam aspek kepercayaan dan komunikasi memiliki skor tinggi, serta aspek keterasingan dengan skor rendah. Sedangkan pada individu yang memiliki kelekatan tidak aman menunjukkan skor keterasingan yang tinggi dan skor rendah pada kepercayaan dan komunikasi (Rohmah et al., 2020).

Kelekatan sangat berpengaruh pada anak yang memasuki fase remaja hingga dewasa (Muzdalifah et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan fungsi adaptif dari kelekatan adalah sebagai tempat dasar untuk rasa aman, sehingga dapat membantu remaja agar terhindar dari adanya perasaan cemas dan tertekan dalam penyesuaian diri di berbagai perubahan kondisi yang terjadi (Santrock, 2011). Menurut Baradja (2005), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan yaitu remaja merasa puas dengan adanya pemberian atau kehadiran figur lekat, remaja bereaksi atau merespon tiap tingkah laku yang diberikan dalam bentuk perhatian, dan figure lekat yang sering melakukan interaksi dengan anak. Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menciptakan kelekatan aman dengan remaja. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan seluruh subjek memiliki figure lekat orang tua seperti Ibu, subjek sering berinteraksi atau berkomunikasi dengan figure lekat dalam suatu permasalahan atau hal lainnya, dan subjek menunjukkan respon yang senang, merasa lebih aman dan nyaman ketika terdapat interaksi dari figure lekat yang menunjukkan perhatian kepada subjek.

Kondisi pandemic saat ini menciptakan kelekatan aman yang semakin meningkat antara remaja dengan orang tua. Seluruh subjek dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi pandemic memunculkan adanya stress, namun seluruh subjek juga mampu memaknai kondisi pandemic saat ini dengan memandang sudut positif kondisi saat ini. Dengan begitu subjek lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dan hal tersebut dapat meningkatkan kelekatan aman di dalam keluarga. Dampak kelekatan aman yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh subjek mengungkapkan bahwa adanya semangat belajar yang meningkat karena tidak ingin mengecewakan orang tua, memiliki tempat untuk bercerita, lebih mudah mendapatkan arahan, dorongan, nasihat, serta merasa

bahwa lebih nyaman, aman, dan bersyukur memiliki kedekatan dengan orang tua.

Sejalan dengan salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman menjadikan orang tua atau figure lekat sebagai salah satu sumber rasa aman dan nyaman. Begitu pula dengan remaja, ia akan memandang figure lekat seperti orang tua sebagai salah satu yang dapat memberikan kenyamanan dan keamanan psikologis remaja yang ditunjukkan dengan komunikasi dan kepercayaan antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut dikarenakan remaja yang memiliki keterikatan secara aman dengan figure lekat mampu memiliki kepercayaan dan keterbukaan dengan orang lain (Rohmah et al., 2020).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan subjek remaja dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam memaknai kondisi pandemic saat ini yaitu dengan memandang sisi positif dalam berbagai hal seperti pembelajaran jarak jauh secara online dan manfaat kebijakan pembatasan sosial. Seluruh subjek mengungkapkan bahwa dengan kebijakan pembatasan sosial menjadikan subjek lebih dekat dengan orang tua. Hal tersebut karena seluruh subjek mengungkapkan bahwa dalam kebijakan pembatasan sosial menciptakan stress bagi remaja yaitu stress pembelajaran online dan stress pandemic, sehingga subjek membutuhkan peran orang tua sebagai tempat bercerita, meminta pendapat, perhatian ataupun kasih sayang.

Bentuk kedekatan seluruh subjek dalam kondisi pandemic saat ini yaitu dengan orang tua yang sensitive dan responsive dengan memahami kondisi subjek dan membantu ketika subjek membutuhkan pertolongan orang tua. Bentuk kelekatan aman selanjutnya yaitu komunikasi yang terjalin antara subjek dengan orang tua. Selama masa pandemic meningkatkan adanya komunikasi antara seluruh subjek dengan orang tua karena subjek menganggap penting kehadiran orang tua serta subjek yang dengan terbuka meminta pendapat ataupun arahan dari orang tua. Kemudian bentuk kelekatan terakhir yang diungkapkan subjek adalah orang tua yang perhatian dan memberikan kasih sayang. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan berbagai macam seperti memberikan arahan, dorongan, pendapat, memberikan makanan, dan selalu menanyakan kondisi subjek.

Maka dapat terlihat bahwa seluruh subjek memiliki kepercayaan dan komunikasi yang baik dengan figure lekat serta tidak terlihat adanya keterasingan pada keterangan yang diberikan oleh seluruh subjek. Sehingga seluruh subjek memiliki kelekatan aman yang semakin

meningkat dengan adanya kondisi pandemic saat ini. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor kelekatan yaitu hadirnya figure lekat di kehidupan subjek, interaksi yang sering antara subjek dengan figure lekat, dan subjek menunjukkan respon ketika figure lekat memberikan perhatian atau kasih sayang. Selain itu terdapat dampak dari adanya kelekatan dengan orang tua yang diungkapkan oleh seluruh subjek yaitu subjek merasa bahwa adanya semangat belajar yang meningkat karena tidak ingin mengecewakan orang tua, memiliki tempat untuk bercerita, lebih mudah mendapatkan arahan, dorongan, nasihat, serta merasa bahwa lebih nyaman, aman, dan bersyukur memiliki kedekatan dengan orang tua.

Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian diantaranya yaitu:

a. Remaja

Saran yang diberikan kepada remaja selama masa pandemic yaitu remaja dapat membangun hubungan serta interaksi yang baik dengan orang tua seperti komunikasi yang baik. Interaksi yang baik dengan orang tua dapat meningkatkan kelekatan antara remaja dengan orang tua dan dampak bagi remaja seperti rasa aman dan nyaman.

b. Orang tua

Orang tua disarankan untuk lebih responsive dan sensitive kepada remaja. Pandemi Covid-19 banyak mengganggu aktivitas remaja yang menyebabkan remaja lebih mudah untuk mengalami stress. Peran orang tua sangat dibutuhkan didalam kehidupan remaja, orang tua dapat lebih memahami mengenai kondisi remaja, sehingga dapat menciptakan kelekatan yang aman antara orang tua dengan remaja selama masa pandemic covid-19.

c. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan tema yang sejenis dengan menggunakan teori dan penelitian yang dilakukan dengan lebih luas dan mendalam dengan menggunakan subjek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak positif dan negatif pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43.

<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Baradja, A. B. (2007). *Psikologi perkembangan tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press.
- Barseli, M., Ifdil, & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat covid-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02733jppi0005>
- Creswell, J. . (2017). *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Inriani, P. M. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan gaya kelekatan pada remaja awal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1–12. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3829>
- Kurnia, D. (2021). Dinamika gejala kejenuhan belajar siswa pada proses belajar online faktor-faktor yang melatarbelakangi dan implikasinya pada layanan bimbingan keluarga. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i1.70>
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Muzdalifah, R., Anward, H. H., & Rachmah, D. N. (2019). Peranan kelekatan aman pada ayah dan ibu terhadap penyesuaian diri santriwati. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.6832>
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p08>
- Nurlaeli, D. R., & Nurwanti, N. (2017). Kelekatan (attachment) ibu-anak di tengah covid-19. *Jurnal Universitas Padjajaran*. <https://bit.ly/32RUfyN>
- Rachmawati, I. N. (2017). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Imami Nur Rachmawati*, 35–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020).

Kelekatan aman anak usia remaja dengan orang tua di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 189–198.

<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.34>

Sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish Publisher.

Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16.

<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>

Smith, J.A. & Osborn, M. (2009). *Analisis fenomenologis interpretatif*. Dalam J.A. Smith (Ed). Santoso, B. *Psikologi Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Metode Penelitian (97-151)*. Pustaka Belajar.

Waani, J. O. (2012). Teori makna lingkungan dan arsitektur. *Media Matrasain*, 9(1), 36–47.

WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. 10 September. <https://covid19.who.int/>

Worldometers. (2021). *COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*. 10 September. <https://www.worldometers.info/coronavirus/#count-ries>